

Struktur Ruang Kawasan Makam Sangia Ni Bandera sebagai Representasi Simbolik dalam Konteks Mosehe Wonua, Kolaka

Kinayung Syafira Aratuza^{1*}, Astri Puspita², Azzahra Miftahul Firdausah³, Aldo Putra Singarimbun⁴, M. Iqbal. A. A. Rahman⁵, Annisa Fitri Pratiwi⁶

¹Universitas Halu Oleo, kinayungsyafiraaratuza@uho.ac.id

² Universitas Halu Oleo, astri_puspita@uho.ac.id

³ Universitas Halu Oleo, azzahra_miftahul@uho.ac.id

⁴ Universitas Halu Oleo, aldoputrasingarimbun@uho.ac.id

⁵ Universitas Halu Oleo, muhiqbalaarahman@uho.ac.id

⁶ Universitas Halu Oleo, annisaprtw@gmail.com

*Korespondensi email: kinayungsyafiraaratuza@uho.ac.id

Abstract: Architectural space functions not only as a setting for activities but also as a medium through which cultural values, practices, and identities are represented. Among the Tolaki-Mekongga people, Mosehe Wonua is a traditional practice associated with cultural values, historical memory, and the use of space. This study aims to analyze the spatial structure of the Sangia Ni Bandera Tomb Complex in Kolaka as a symbolic representation within the cultural context of Mosehe Wonua. A qualitative descriptive-interpretive approach was employed through field observation, interviews with cultural elders and practitioners, documentation, and literature review. The analysis focused on spatial organization, hierarchy, orientation, boundaries, accessibility, circulation, and relationships between spaces and their associated meanings. The findings indicate that the complex has differentiated spaces based on function, openness, accessibility, and customary rules. The open space at the front of the complex, adjacent to the multipurpose hall and mosque, is associated with collective activities and the implementation of Mosehe Wonua, while the tomb areas have more specific boundaries and customary regulations. These spatial differences demonstrate that meaning is shaped not only by physical configuration but also by cultural practices, customary rules, historical memory, and the transformation of customary and Islamic values. Thus, the spatial structure of the Sangia Ni Bandera Tomb Complex represents the dynamic relationship between physical space, cultural practices, history, and the identity of the Tolaki-Mekongga community.

Keywords: symbolic architecture, spatial structure, Mosehe Wonua, Sangia Ni Bandera, Tolaki-Mekongga

Abstrak: Ruang arsitektur tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas, tetapi juga dapat merepresentasikan nilai, praktik, dan identitas budaya masyarakat. Dalam konteks Tolaki-Mekongga, Mosehe Wonua merupakan praktik adat yang memiliki keterkaitan dengan ruang, sejarah, dan sistem nilai masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis struktur ruang Kawasan Makam Sangia Ni Bandera, Kabupaten Kolaka, sebagai representasi simbolik dalam konteks Mosehe Wonua. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif melalui observasi lapangan, wawancara dengan tetua/penggiat budaya, dokumentasi, dan studi literatur. Analisis difokuskan pada organisasi ruang, hierarki, orientasi, batas, akses, sirkulasi, serta hubungan antarruang dan makna yang melekat padanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan memiliki diferensiasi ruang berdasarkan fungsi, keterbukaan, akses, dan aturan penggunaan. Ruang terbuka pada bagian depan kawasan memiliki keterkaitan dengan aktivitas kolektif dan pelaksanaan Mosehe Wonua, sedangkan kelompok ruang makam memiliki batas dan aturan penggunaan yang lebih spesifik. Struktur tersebut menunjukkan bahwa makna ruang tidak semata-mata dibentuk oleh konfigurasi fisik, tetapi melalui interaksi antara praktik adat, aturan budaya, sejarah kerajaan, memori genealogis, dan transformasi nilai adat-Islam. Dengan demikian, struktur ruang Kawasan Makam Sangia Ni Bandera merepresentasikan hubungan dinamis antara ruang fisik, praktik budaya, sejarah, dan identitas masyarakat Tolaki-Mekongga.

Kata kunci: arsitektur simbolik, struktur ruang, Mosehe Wonua, Sangia Ni Bandera, Tolaki-Mekongga

PENDAHULUAN

Ruang dalam arsitektur tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas, tetapi juga menjadi bagian dari sistem budaya yang mengatur hubungan manusia, lingkungan, dan

nilai yang diyakini. Arsitektur dalam konteks budaya tidak dapat dilepaskan dari sistem kehidupan masyarakat yang melahirkan dan menggunakannya (Ashadi, 2020). Bentuk lingkungan binaan dan cara ruang digunakan berkaitan dengan pola hidup serta aturan sosial masyarakat (Rapoport, 1982). Mosehe Wonua merupakan praktik adat masyarakat Tolaki-Mekongga yang berkaitan dengan penyucian atau pemurnian wilayah serta pemulihan keseimbangan kehidupan masyarakat. Penelitian terdahulu mengenai Mosehe telah membahas aspek ritual tolak bala dan hubungan antara adat dengan Islam (Bustar, Santalia, & Ibrahim, 2022), serta tuturan Tolea dan makna simboliknya (Sultan, Maknun, & Said, 2018). Kajian tersebut memberikan pemahaman mengenai konteks budaya dan simbolik Mosehe, tetapi belum secara khusus menjelaskan bagaimana ruang diorganisasikan. Dalam kajian arsitektur dan lanskap budaya, hubungan antara aktivitas masyarakat dan setting juga menunjukkan bahwa makna suatu tempat dapat dipahami melalui keterkaitan antara sistem aktivitas dan ekspresi ruang (Ramma, Hayati, & Cahyadi, 2024). Dengan demikian, masih terdapat ruang kajian untuk memahami Mosehe melalui dimensi spasial dan arsitektural.

Kawasan Makam Sangia Ni Bandera di Desa Tikonu, Kecamatan Wundulako, Kabupaten Kolaka, dipilih sebagai locus penelitian karena memperlihatkan keterkaitan antara sejarah Mekongga, keberadaan makam, ruang pendukung, dan praktik budaya masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan tetua atau penggiat budaya, Mosehe telah dikenal sebelum masa Sangia Ni Bandera. Sementara itu, masa Sangia Ni Bandera berkaitan dengan perkembangan Islam dan penyesuaian praktik adat terhadap nilai-nilai Islam. Dengan demikian, Sangia Ni Bandera tidak ditempatkan sebagai pencetus awal Mosehe, tetapi sebagai konteks historis yang membantu menjelaskan perkembangan budaya dan pemaknaan kawasan.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada struktur ruang Kawasan Makam Sangia Ni Bandera dalam konteks pelaksanaan Mosehe Wonua. Analisis diarahkan pada konfigurasi ruang kawasan, hubungan antarelemen, serta perbedaan fungsi dan karakter ruang yang berkaitan dengan penggunaan dan pemaknaan kawasan. Karena Mosehe Wonua tidak sedang berlangsung pada saat penelitian lapangan, keterkaitan ruang dengan praktik ritual dianalisis melalui triangulasi antara kondisi fisik kawasan, narasi informan, dokumentasi sekunder, dan literatur.

Secara teoretis, penelitian ini menggunakan konsep arsitektur sebagai representasi budaya untuk memahami hubungan antara ruang dan sistem nilai masyarakat. Rapoport (1982) menjelaskan bahwa lingkungan binaan dapat berfungsi sebagai media komunikasi nonverbal yang merefleksikan nilai dan pola budaya. Perspektif tersebut diperdalam melalui konsep produksi ruang oleh Henry Lefebvre, yang memandang ruang sebagai hasil hubungan antara praktik sosial, representasi, dan pengalaman ruang (Lefebvre, 1991). Dalam kerangka ini, kawasan makam dipahami bukan hanya sebagai kumpulan bangunan dan makam, tetapi sebagai ruang yang terbentuk melalui interaksi antara konfigurasi fisik, aktivitas, aturan, sejarah, dan pemaknaan masyarakat. Sehingga, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur ruang Kawasan Makam Sangia Ni Bandera dalam konteks Mosehe Wonua serta menginterpretasikan makna simbolik yang terbentuk dari hubungan antara struktur ruang dan nilai budaya masyarakat Tolaki-Mekongga. Kebaruan penelitian terletak pada pemindahan fokus kajian Mosehe dari deskripsi ritual menuju pembacaan kawasan sebagai struktur ruang yang merepresentasikan hubungan antara praktik budaya, sejarah, aturan, dan sistem nilai masyarakat.

TINJAUAN LITERATUR

Arsitektur sebagai Representasi Budaya dan Simbolik

Arsitektur dapat dipahami sebagai bagian dari sistem budaya yang merefleksikan nilai, aturan, dan pola kehidupan masyarakat. Rapoport (1982) menjelaskan bahwa lingkungan binaan berfungsi sebagai bentuk komunikasi nonverbal, sehingga makna budaya tidak hanya disampaikan melalui bentuk fisik, tetapi juga melalui organisasi ruang, hubungan antarruang, pola penggunaan, dan aturan yang mengatur perilaku di dalamnya. Dengan demikian, ruang dapat dipahami sebagai medium yang memungkinkan nilai budaya dikenali melalui cara masyarakat menempatkan, menggunakan, dan memperlakukan suatu tempat.

Pandangan tersebut menempatkan makna arsitektur tidak semata-mata pada simbol atau bentuk yang bersifat dekoratif. Suatu ruang dapat memperoleh kedudukan tertentu karena aktivitas yang berlangsung di dalamnya, pengguna yang menempatinnya, aturan akses, serta nilai yang dilekatkan masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, kerangka tersebut digunakan untuk membaca struktur ruang Kawasan Makam Sangia Ni Bandera melalui hubungan antara konfigurasi fisik kawasan dengan aktivitas dan aturan budaya yang menyertainya.

Pemahaman tersebut diperkuat oleh pandangan bahwa arsitektur merupakan bagian dari kebudayaan yang terbentuk melalui hubungan timbal balik antara lingkungan binaan dan kehidupan masyarakat (Ashadi, 2020). Dalam konteks arsitektur vernakular, makna ruang juga tidak hanya dapat dibaca dari bentuk fisiknya, tetapi perlu dipahami melalui pengetahuan, pengalaman, dan praktik masyarakat yang menggunakannya (Manurung, Sastrosasmito, & Pramitasari, 2022).

Ruang sebagai Produk Praktik Sosial

Ruang tidak hanya dipandang sebagai wadah fisik, tetapi juga sebagai hasil dari proses sosial yang berlangsung di dalam masyarakat. Lefebvre (1991) memandang ruang sebagai sesuatu yang diproduksi dan direproduksi melalui praktik sosial. Konsep tersebut mencakup hubungan antara praktik spasial, representasi ruang, dan ruang representasional, yang menunjukkan bahwa ruang terbentuk melalui keterkaitan antara kondisi material, aktivitas, pengetahuan, dan pengalaman masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, perspektif produksi ruang digunakan untuk memahami bahwa perbedaan penggunaan dan kedudukan ruang di Kawasan Makam Sangia Ni Bandera tidak semata-mata ditentukan oleh bentuk fisiknya. Ruang terbuka, bangunan pendukung, dan kelompok makam memperoleh karakter penggunaan yang berbeda melalui aktivitas, aturan, serta pengetahuan budaya yang berkembang di kawasan tersebut. Dengan demikian, struktur ruang dipahami sebagai hasil interaksi antara kondisi fisik kawasan dan praktik sosial masyarakat.

Perspektif tersebut relevan dengan kajian ruang budaya yang menempatkan konfigurasi spasial sebagai bagian dari hubungan antara aktivitas, praktik sosial, dan lingkungan binaan. Praktik budaya juga dapat tercermin dalam konfigurasi ruang (Asif, Utaberta, Sabil, & Ismail, 2018)

Ruang Ritual dan Pemaknaan Tempat

Ruang yang berkaitan dengan aktivitas ritual memiliki dimensi makna yang berbeda dari ruang yang digunakan untuk aktivitas sehari-hari. Eliade (1959) menjelaskan bahwa pengalaman religius dapat membedakan ruang berdasarkan nilai sakral dan profan, sehingga suatu tempat dapat memperoleh kedudukan khusus melalui praktik, simbol, dan kepercayaan masyarakat. Namun, pembedaan tersebut tidak selalu berarti bahwa seluruh kawasan yang berkaitan dengan ritual memiliki

tingkat kesakralan atau fungsi ritual yang sama. (Eliade, 1959)

Pemahaman tersebut relevan dengan temuan penelitian yang menunjukkan adanya diferensiasi ruang dalam Kawasan Makam Sangia Ni Bandera. Ruang yang berkaitan dengan aktivitas Mosehe, ruang pendukung, dan kelompok makam memiliki karakter penggunaan serta aturan yang berbeda. Oleh karena itu, hubungan antara ritual dan ruang dalam penelitian ini tidak dipahami sebagai hubungan langsung yang menjadikan seluruh kawasan sebagai ruang ritual, melainkan sebagai proses pemaknaan yang terbentuk melalui aktivitas, aturan, sejarah penggunaan tempat, dan pengetahuan budaya masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif dengan objek penelitian berupa Kawasan Makam Sangia Ni Bandera di Desa Tikonu, Kecamatan Wundulako, Kabupaten Kolaka. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2026. Data penelitian terdiri atas data primer berupa hasil observasi kondisi fisik dan konfigurasi ruang kawasan serta wawancara dengan tetua atau penggiat budaya, dan data sekunder berupa dokumentasi serta literatur yang berkaitan dengan kawasan dan Mosehe Wonua. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami hubungan antara kondisi ruang, praktik budaya, dan pemaknaan masyarakat berdasarkan data lapangan dan narasi informan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi dan hubungan spasial antarelemen kawasan, sedangkan wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai sejarah, penggunaan, aturan, dan pemaknaan ruang.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Data dianalisis secara kualitatif melalui proses reduksi, pengelompokan, kategorisasi, dan interpretasi. Data spasial dibaca berdasarkan konfigurasi kawasan dan hubungan antarelemen, sedangkan data wawancara dan dokumentasi dikelompokkan berdasarkan informasi mengenai penggunaan ruang, aktivitas, aturan, dan makna budaya. Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskripsi naratif, gambar/sketsa konfigurasi ruang, dan interpretasi hubungan antara struktur ruang dan makna simbolik. Validitas data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil observasi dengan keterangan informan, dokumentasi, dan literatur untuk memperoleh interpretasi yang konsisten.

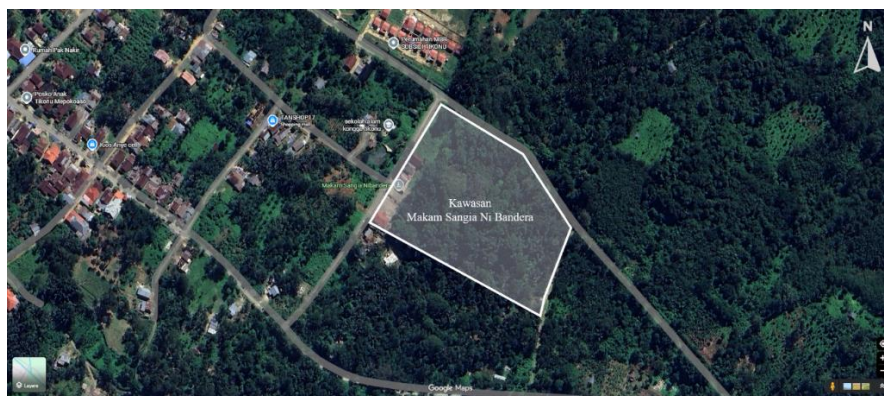
HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kawasan

Kawasan Makam Sangia Ni Bandera berada di Desa Tikonu, Kecamatan Wundulako, Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara. Kawasan ini merupakan kompleks pemakaman yang berkaitan dengan sejarah Kerajaan Mekongga dan memiliki sejumlah ruang serta fasilitas pendukung aktivitas masyarakat. Keberadaan makam, ruang terbuka, bangunan pendukung, dan jalur penghubung membentuk satu kesatuan kawasan yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemakaman, tetapi juga sebagai ruang budaya dengan keterkaitan historis dan sosial.

Mosehe Wonua memiliki hubungan historis dengan kawasan tersebut, tetapi keberadaan makam tidak menjadi penyebab langsung pelaksanaan ritual. Mosehe telah dikenal sebelum masa Sangia Ni Bandera dan pernah dilaksanakan di lokasi lain. Keterkaitan kawasan dengan Mosehe lebih berhubungan dengan sejarah penggunaan tempat dan kedudukannya dalam kehidupan budaya masyarakat Mekongga. Pada kawasan makam juga terdapat aturan dalam memasuki dan menggunakan ruang, seperti anjuran berwudu dan melepas alas kaki serta larangan menaiki makam. Kondisi

tersebut menunjukkan bahwa kawasan memiliki lapisan penggunaan dan pemaknaan yang terbentuk melalui sejarah, praktik budaya, dan aturan masyarakat.



Gambar 1. Peta Lokasi Kawasan Makam Sangia Ni Bandera
Sumber: Google maps, diolah peneliti, 2026.

Struktur dan Organisasi Ruang Kawasan

Hasil observasi menunjukkan bahwa Kawasan Makam Sangia Ni Bandera tersusun atas elemen makam, bangunan pendukung, ruang terbuka, dan jalur sirkulasi yang membentuk satu konfigurasi kawasan. Elemen yang teridentifikasi meliputi Aula Serbaguna, Masjid Nur La Dumaa, Sekretariat Tamalaki, Ruang Pertemuan, area kolam, tempat bersuci/berwudu, Aula Makan, Makam Raja Sangia Ni Bandera, makam istri-istri raja, makam permaisuri, makam Bokeo Talaga, dan makam kerabat raja. Susunan elemen tersebut menunjukkan bahwa kawasan tidak hanya berfungsi sebagai kompleks pemakaman, tetapi juga memiliki ruang-ruang pendukung kegiatan masyarakat.



Gambar 2. Sketsa Konfigurasi Eksisting Kawasan Makam Sangia Ni Bandera
Sumber: Observasi dan dokumentasi lapangan, diolah peneliti, 2026.

Secara organisasi, elemen-elemen tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian. Kelompok pertama merupakan fasilitas pendukung kegiatan masyarakat, yang terdiri atas Aula Serbaguna, Masjid Nur LaDumaa, Sekretariat Tamalaki, dan Ruang Pertemuan. Kelompok kedua merupakan ruang pendukung aktivitas kawasan, yang

terdiri atas area kolam, tempat bersuci/berwudu, dan Aula Makan. Kelompok ketiga merupakan kelompok ruang makam, yang terdiri atas Makam Raja Sangia Ni Bandera, makam istri-istri raja, makam permaisuri, makam Bokeo Talaga, dan makam kerabat raja. Ketiga kelompok tersebut memiliki fungsi berbeda, tetapi saling terhubung dalam konfigurasi kawasan.

Kelompok fasilitas kegiatan masyarakat berada pada bagian depan kawasan dan relatif lebih mudah dicapai dari akses utama. Dari bagian tersebut, jalur kawasan menghubungkan ruang-ruang pendukung dengan kelompok makam yang berada lebih ke dalam. Makam Raja Sangia Ni Bandera berada di antara kelompok makam lainnya, sehingga secara spasial memiliki posisi yang berbeda dari makam istri, permaisuri, Bokeo Talaga, dan kerabat raja di sekitarnya. Pada tahap ini, perbedaan tersebut dibaca sebagai kondisi konfigurasi fisik; makna hierarkisnya dibahas lebih lanjut berdasarkan konteks budaya. terbentuk secara acak, tetapi memperlihatkan hubungan antara fungsi ruang, aktivitas, akses, dan karakter penggunaan. Kondisi ini sejalan dengan Asif et al. (2018) yang menunjukkan bahwa praktik budaya dapat tercermin dalam konfigurasi spasial lingkungan binaan.



Gambar 3. Area depan Kawasan Makam Sangia Ni Bandera: (a) Gerbang masuk kawasan; (b) pelataran depan dan aula serbaguna; (c) jalur menuju kelompok makam.
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2026.

Dari aspek keterbukaan dan aksesibilitas, terdapat perbedaan antara ruang-ruang pada bagian depan dengan kelompok makam. Aula Serbaguna, masjid, sekretariat, dan ruang pertemuan memiliki karakter yang lebih terbuka karena berkaitan dengan kegiatan masyarakat dan berada dekat dengan akses kawasan. Sebaliknya, kelompok makam memiliki akses yang lebih terbatas serta aturan penggunaan ruang yang lebih spesifik. Perbedaan tersebut membentuk gradasi ruang dari bagian kawasan yang lebih terbuka menuju ruang makam yang memiliki pembatasan lebih kuat.



Gambar 4. Area dalam Kawasan Makam Sangia Ni Bandera: Area Aula Makam dan Area Makam Raja dan Istri-Istrinya
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2026.

Dalam konteks Mosehe Wonua, pelaksanaan ritual berkaitan dengan pelataran terbuka pada bagian depan kawasan, terutama ruang di sekitar fasilitas kegiatan masyarakat. Ruang tersebut memiliki karakter terbuka dan memungkinkan berlangsungnya aktivitas bersama, sedangkan kelompok makam tidak menjadi lokasi pelaksanaan prosesi. Dengan demikian, struktur kawasan memperlihatkan adanya hubungan spasial antara ruang kegiatan di bagian depan dan kelompok makam di bagian dalam, tetapi keduanya tetap memiliki fungsi dan batas penggunaan yang berbeda.

Pemisahan ruang ritual Mosehe Wonua dengan area makam menunjukkan bahwa kedekatan geografis antara ruang ritual dan ruang makam tidak secara otomatis menunjukkan kesamaan fungsi maupun penggunaan. Ruang ritual berada pada bagian depan kawasan dan dapat diakses melalui pelataran yang relatif terbuka, sedangkan ruang makam berada pada bagian yang lebih dalam dan memiliki pembatas serta aturan penggunaan tersendiri. Dengan demikian, struktur kawasan memperlihatkan adanya gradasi ruang dari area penerimaan dan pelaksanaan aktivitas ritual menuju area makam, meskipun hubungan tersebut tidak harus dipahami sebagai satu rangkaian ruang ritual yang kontinu. Temuan ini menjadi dasar untuk menganalisis lebih lanjut bagaimana batas, akses, sirkulasi, dan diferensiasi fungsi ruang membentuk struktur spasial kawasan dalam konteks Makan Sangia Ni Bandera.

Tabel 1. Identifikasi Elemen & Organisasi Ruang Kawasan Makam Sangia Ni Bandera

Kelompok ruang	Elemen	Fungsi berdasarkan observasi	Hubungan spasial
Ruang kegiatan	A, B, C, D	Aktivitas masyarakat. Ritual Mosehe Wonua	Berada dekat akses kawasan
Ruang pendukung	E, F, G	Aktivitas pendukung kawasan	Terhubung dengan jalur internal
Ruang makam utama	H	Makam Raja Sangia Ni Bandera	Berada dalam kelompok makam
Ruang makam keluarga kerajaan	I, J, K, L	Makam keluarga/kerabat raja	Berkelompok di sekitar/sekitar kawasan makam utama

Sumber : analisa peneliti, 2026.

Berdasarkan identifikasi elemen dan hubungan spasial pada Tabel 1, struktur kawasan dapat dibaca melalui orientasi, batas, dan sirkulasi. Jaringan jalan di sekitar kawasan menjadi konteks awal pembentukan akses, sedangkan jalur internal mengarahkan pergerakan dari area akses menuju ruang-ruang pendukung dan kelompok makam. Batas kawasan terbentuk melalui kombinasi elemen fisik, perubahan tutupan lahan, posisi relatif ruang, serta aturan penggunaan, sementara batas antar-ruang di dalam kawasan tidak seluruhnya berupa enclosure yang tegas.

Secara keseluruhan, struktur ruang Kawasan Makam Sangia Ni Bandera menunjukkan pengelompokan berdasarkan fungsi dan tingkat keterhubungan, dengan ruang pelaksanaan Mosehe berada pada bagian depan kawasan dan kelompok makam pada bagian yang lebih dalam. Hubungan keduanya tidak membentuk satu kesatuan ruang ritual yang kontinu, tetapi memperlihatkan diferensiasi fungsi, akses, dan batas penggunaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa struktur ruang kawasan tidak hanya terbentuk melalui susunan fisik, tetapi juga melalui praktik, aturan, dan pengetahuan budaya yang melekat pada penggunaannya, yang selanjutnya menjadi dasar untuk memahami makna budaya dan simbolik kawasan dalam konteks Mosehe Wonua.

1. Makna Simbolik dan Representasi Budaya pada Struktur Ruang

Makna simbolik pada Kawasan Makam Sangia Ni Bandera terbentuk melalui hubungan antara karakter fisik ruang, pola penggunaan, aturan perilaku, serta konteks sejarah dan budaya. Pelataran terbuka pada bagian depan kawasan memperoleh kedudukan sebagai ruang pelaksanaan Mosehe karena digunakan untuk aktivitas ritual dan kegiatan bersama, sedangkan Aula Makam berfungsi sebagai ruang pendukung dan tidak menjadi lokasi utama pelaksanaan Mosehe. Sementara itu, makam Raja Sangia Ni Bandera merepresentasikan keberadaan figur sejarah dan kerajaan, sedangkan kelompok makam istri, permaisuri, Bokeo Talaga, dan kerabat raja memiliki keterkaitan dengan memori genealogis dan historis. Jalur kawasan menghubungkan bagian depan dengan kelompok ruang makam sekaligus membentuk hubungan spasial antarbagiannya. Perbedaan fungsi, tingkat keterbukaan, pembatasan, dan aturan penggunaan tersebut menunjukkan bahwa makna ruang tidak melekat semata-mata pada bentuk fisik, tetapi terbentuk melalui praktik sosial dan pengetahuan budaya masyarakat.

Tabel 2. Matriks Makna Simbolik Struktur Ruang Kawasan

Elemen spasial	Temuan empiris	Praktik/aturan budaya	Makna/representasi
A-B	Pelataran depan, relatif terbuka	Tempat pelaksanaan Mosehe	Ruang ritual dan aktivitas kolektif
G	Aula Makam	Tidak menjadi lokasi utama pelaksanaan Mosehe	Ruang transisi/pendukung dalam kawasan
H	Makam Raja Sangia Ni Bandera	Tidak digunakan sebagai lokasi prosesi Mosehe	Representasi sejarah dan figur kerajaan
I-L	Kelompok makam kerajaan/kerabat	Memiliki pembatas dan aturan penggunaan	Memori genealogis dan historis
Jalur kawasan	Menghubungkan bagian depan dan dalam	Mengatur akses/pergerakan	Struktur hubungan antar-ruang

Sumber : analisa peneliti, 2026.

Diferensiasi tersebut memperlihatkan bahwa kedekatan antara ruang pelaksanaan Mosehe dan kelompok makam tidak menjadikan keduanya sebagai satu ruang ritual yang homogen. Pelataran depan memperoleh makna melalui praktik Mosehe dan

aktivitas kolektif, sedangkan kelompok makam mempertahankan kedudukan yang berbeda melalui batas dan aturan penggunaan. Dalam perspektif Rapoport (1982), kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan binaan dapat menyampaikan nilai budaya melalui organisasi ruang dan perilaku pengguna. Sementara itu, perspektif Lefebvre (1991) membantu menjelaskan bahwa kedudukan ruang terbentuk melalui hubungan antara kondisi material dan praktik sosial. Dengan demikian, struktur ruang kawasan merepresentasikan keterkaitan antara praktik adat, sejarah kerajaan, memori genealogis, dan identitas budaya masyarakat Mekongga tanpa menghilangkan perbedaan fungsi masing-masing ruang.

2. Sintesis dan Pembahasan Temuan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa struktur ruang Kawasan Makam Sangia Ni Bandera terbentuk melalui hubungan antara konfigurasi fisik, pola penggunaan, aktivitas ritual, dan aturan budaya. Pelataran bagian depan memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan Mosehe, sedangkan ruang pendukung dan kelompok makam memiliki fungsi serta tingkat pembatasan yang berbeda. Dengan demikian, ruang yang berkaitan dengan ritual tidak mencakup seluruh kawasan, tetapi terbentuk melalui diferensiasi fungsi dan penggunaan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa struktur ruang tidak dapat dipahami hanya berdasarkan susunan fisiknya, karena kedudukan dan makna ruang juga dibentuk oleh praktik sosial, aturan, serta pengetahuan budaya masyarakat



Gambar 5. Diagram Sintesis Temuan

Sumber: diolah peneliti, 2026.

Dari perspektif produksi ruang Lefebvre (1991), perbedaan antara ruang pelaksanaan Mosehe, ruang pendukung, dan ruang makam menunjukkan bahwa ruang dibentuk melalui hubungan antara kondisi material, praktik sosial, dan representasi budaya. Ruang pelaksanaan Mosehe memperoleh kedudukan ritual bukan semata-mata karena karakter fisiknya sebagai pelataran, tetapi karena digunakan dalam praktik budaya dan dikenali melalui pengetahuan masyarakat. Sebaliknya, kelompok makam memperoleh karakter penggunaan yang berbeda melalui batas dan aturan perilaku tertentu. Transformasi Mosehe dalam proses Islamisasi Mekongga juga menunjukkan bahwa makna ruang budaya bersifat dinamis. Prinsip “adat yang diislamkan” menunjukkan adanya penyesuaian antara keberlanjutan adat dan nilai Islam, termasuk perubahan pada beberapa unsur pelaksanaan ritual. Namun, data penelitian tidak

menunjukkan bahwa perubahan nilai tersebut secara langsung menghasilkan perubahan bentuk fisik kawasan. Secara keseluruhan, struktur ruang kawasan merepresentasikan lapisan budaya yang mencakup keberlanjutan tradisi, sejarah kerajaan Mekongga, aturan budaya, dan transformasi nilai keislaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian menunjukkan bahwa struktur ruang Kawasan Makam Sangia Ni Bandera tidak membentuk satu kesatuan ruang ritual yang mencakup seluruh kawasan. Ruang pelaksanaan Mosehe berkaitan dengan pelataran terbuka pada bagian depan kawasan, sedangkan ruang-ruang lainnya terdiri atas fasilitas pendukung dan kelompok makam yang memiliki fungsi, tingkat keterbukaan, akses, serta aturan penggunaan yang berbeda. Struktur tersebut memperlihatkan adanya diferensiasi ruang yang terbentuk melalui hubungan antara konfigurasi fisik, penggunaan ruang, dan aturan budaya.

Struktur ruang kawasan merepresentasikan makna budaya melalui keterkaitan antara praktik ritual, sejarah kerajaan, dan memori genealogis masyarakat Mekongga. Ruang pelaksanaan Mosehe memperoleh makna melalui aktivitas kolektif yang berlangsung di dalamnya, sementara kelompok makam merepresentasikan sejarah dan hubungan genealogis kerajaan. Dengan demikian, makna simbolik kawasan tidak melekat semata-mata pada bentuk fisik, tetapi terbentuk melalui hubungan antara ruang, praktik adat, aturan, pengetahuan, dan memori budaya.

Pemaknaan tersebut juga memperlihatkan bahwa budaya ruang bersifat dinamis. Transformasi Mosehe dalam proses Islamisasi Mekongga menunjukkan adanya penyesuaian praktik adat terhadap nilai Islam tanpa menghilangkan identitas budayanya. Secara keseluruhan, Kawasan Makam Sangia Ni Bandera dapat dipahami sebagai representasi simbolik yang memperlihatkan hubungan antara struktur ruang, praktik adat, sejarah kerajaan, dan identitas budaya Tolaki-Mekongga, sehingga pembacaan arsitektur budaya perlu mempertimbangkan tidak hanya bentuk fisik, tetapi juga praktik dan pengetahuan yang memberi makna terhadap ruang.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan pengamatan langsung pada saat prosesi berlangsung agar pola pergerakan pelaku, posisi aktor, penggunaan elemen ritual, dan perubahan konfigurasi ruang dapat didokumentasikan secara lebih akurat. Kajian lanjutan juga dapat dilengkapi dengan pengukuran spasial yang lebih detail, dokumentasi visual selama prosesi, serta keterlibatan lebih banyak pemangku adat dan pelaku ritual untuk memperdalam pemahaman mengenai hubungan antara struktur ruang, simbol, dan perubahan praktik budaya. Dokumentasi spasial yang dihasilkan dalam penelitian ini juga dapat dikembangkan sebagai bagian dari upaya pendokumentasian dan pelestarian pengetahuan ruang budaya Tolaki-Mekongga, terutama dalam menghadapi perubahan praktik Mosehe dalam perkembangan sosial dan keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashadi. (2020). Positioning architecture in culture. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 47(1), 27-34.
- Asif, N., Utaberta, N., Sabil, A. B., & Ismail, S. (2018). Reflection of cultural practices on syntactical values: An introduction to the application of space syntax to vernacular Malay architecture. *Frontiers of Architectural Research*, 7(4), 521-529.
- Bustar, B., Santalia, & Ibrahim, H. (2022). Mosehei Wonuai (Studi tentang ritual tolak bala di Kabupaten Kolaka dalam perspektif Islam). *Mercusuar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, 3(1), 16-44.
- Eliade, M. (1959). *The sacred and the profane: The nature of religion*. Ney York: Harcourt,

- Brace & World.
- Lefebvre, H. (1991). *The production of space*. New Jersey: Blackwell.
- Manurung, P., Sastrosasmito, S., & Pramitasari, D. (2022). How to reveal the meaning of space in vernacular architecture? *International Journal of Built Environment and Sustainability*, 9(1), 89-97.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. New York : SAGE Publications.
- Ramma, Z. P., Hayati, A., & Cahyadini, S. (2024). Telaah hubungan Tongkonan dan lanskap budaya Toraja: Analisis sistem aktivitas dan ekspresi sistem setting. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 16(2), 171-182.
- Rapoport, A. (1982). *The meaning of the built environment: A nonverbal communication approach*. New York: SAGE Publications.
- Sultan, S., Maknun, T., & Said, M. I. (2018). Tuturan Tolea dalam ritual pesta adat Mosehe Wonua Suku Tolaki-Mekongga di Kabupaten Kolaka: Tinjauan semiotika. *Jurnal Ilmu Budaya*, 6(2), 251-257.